

**PENGEMBANGAN METODE ANALISIS BENTUK DALAM
PENGAJARAN SENI LUKIS DI JURUSAN PENDIDIKAN SENI
RUPA FBS UNY**

**I Wayan Suardana
FBS Universitas Negeri Yogyakarta**

Abstract

This study is aimed at identifying the effectiveness of form analysis method in the teaching of drawing art to the third semester students in Visual Art Education Study Program of FBS UNY. Form analysis uses a rational approach to visual art learning which is hoped to help the students in creating and thinking about drawing art.

This research is quasi-experimental using nonequivalent control-group design. The population is the Visual Art Education students of 2007. The sample, which was 32 students, was intact: 18 are from class A as the experiment group and 14 from class B as the controlled group.

The data analysis technique is covariant analysis to differentiate the mean of students' achievement in both groups, by considering their achievements in the previous semester. The result shows that significant difference exists in the mean of students' achievements of the experiment and controlled groups ($F = 4,441$, $p = 0,043$). In conclusion, the form analysis can improve the students' achievement in drawing art.

Key words: form analysis method in the teaching of drawing art

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang merupakan sarana pemenuhan kebutuhan estetik. Kebutuhan estetik secara langsung atau tidak langsung terserap dalam kegiatan-kegiatan pemenuhan kebutuhan lainnya dalam rangka merefleksikan keberadaan manusia sebagai makhluk bermoral, berakal, dan berperasaan (Tjetjep Rohendi Rohidi, 2000: 9).

Relevansi dalam seni telah disadari oleh para ahli sejak masa lampau, misalnya Plato mengungkapkan bahwa seni seharusnya menjadi landasan pendidikan (Read, 1970: 283). Demikian pula, nenek moyang bangsa Indonesia memiliki pandangan bahwa pendidikan dasar bagi semua anak adalah olah tubuh dan olah seni (Pribadi Tabrani, 2001:2).

Hakikat pendidikan seni terletak pada potensinya dalam memberikan keseimbangan antara intelektualitas dan sensibilitas, rasionalitas dan irasionalitas, serta akal pikiran dan kepekaan emosi. Pendidikan seni juga merupakan sarana untuk mempertajam kepekaan moral dan watak (Tjetjep Rohendi Rohidi, 2000: 55).

Menurut Primadi Tabrani (2001: 2), pendidikan seni sesungguhnya tidak hanya penting bagi pendidikan dasar, tetapi juga bagi seluruh jenjang pendidikan. Primadi Tabrani (2001: 6) menyatakan hal ini sebagai berikut:

... pendidikan seni umumnya, seni rupa khususnya bukan hanya penting untuk anak, tapi penting untuk jenjang pendidikan selanjutnya sampai perguruan tinggi. Hingga ilmu dan teknologi yang kita peroleh bukan sekedar objektif dan logis, tapi lengkap dengan nuansa kepekaan dan perasaan serta imajinasi, hingga bisa mencapai penghayatan yang terpadunya sadar-ambang sadar-tidak sadar. Ini karena ada nyala api seni dalam pendidikan kita sejak play group sampai perguruan tinggi dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang mencerminkan suatu pendidikan yang integral, yang mengembangkan manusia seutuhnya, hingga mampu menghasilkan manusia Indonesia yang bermutu dan bisa bersaing dalam era global.

Namun demikian, penerapan konsep pendidikan seni tersebut masih jauh dari kenyataan. Pendidikan seni menghadapi kendala yang mendasar bahwa pendidikan ini secara umum belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat, sehingga tidak mendapat kedudukan yang memadai. Menurut Lansing (1976:51), hal ini merupakan akibat dari kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat pendidikan seni. Lansing menyatakan sebagai berikut:

Since the time of Plato, scholars have attempted to explain its merit in philosophical terms, but their explanations have been difficult for most persons outside philosophy to understand. As a result, many persons do not accept art as an important element in their lives or in the general education for children, if they permit it to be taught in the public schools, they allow it to play no more than a minor and relatively unimportant role. Sejalan dengan Lansing, Tjetjep Rohendi Rohidi (2005: 100)

mengemukakan tentang kondisi pendidikan seni di Indonesia sebagai berikut:

Posisi pendidikan seni dalam pendidikan umum sampai saat ini masih dipandang "kurang penting", "pelengkap", dan dipandang "boleh ada, bukan harus ada.

Salah satu contohnya, karena pendidikan seni hanya diuji dalam ujian sekolah maka tentu "bisa diatur" pelaksanaan maupun penilaiannya oleh pengelola atau guru yang bersangkutan. Dalam hal tertentu, sekalipun ini merupakan kelonggaran bagi guru untuk menyelenggarakan pendidikan seni di kelas dengan lebih bebas dan kreatif, jika guru dan pengelola sekolah kurang apresiasi terhadap pendidikan seni (lebih tepat lagi kurang memahami hakikat pendidikan seni) maka tidak jarang kita temukan pendidikan seni diabaikan di sekolah-sekolah (lebih khusus lagi di sekolah dasar).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, telah dilakukan perbaikan-perbaikan baik dengan pembaharuan kurikulum, pengembangan sarana pendidikan maupun peningkatan pelaksanaan pengajaran. Proses belajar mengajar tetap perlu mendapat perhatian, karena masih terdapat masalah-masalah mendasar dalam pengajaran yang harus dipecahkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bermaksud menyelidiki salah satu aspek pengajaran di Program Studi Pendidikan Seni Rupa FBS UNY, yaitu pengajaran praktek seni rupa, khususnya seni lukis. Berdasarkan pengamatan, masih terdapat kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan pengajaran praktek seni lukis. Kenyataan menunjukkan bahwa pada umumnya nilai praktek seni lukis mahasiswa rendah. Dalam melukis dengan obyek, mahasiswa sering mengalami kebingungan dalam pemilihan obyek dan sering juga hanya mencontoh gambar dari foto. Banyak karya seni lukis mahasiswa yang belum memenuhi syarat sebagai lukisan, melainkan hanya sebagai "gambar", karena tidak mencerminkan suatu komposisi dan ekspresi.

Melihat gejala-gejala tersebut, nampak bahwa dalam belajar melukis pada umumnya mahasiswa cenderung menggunakan cara *trial and error* dan kurang dapat memanfaatkan pengetahuan tentang elemen bentuk dan prinsip-prinsip komposisi. Kelemahan dalam komposisi atau organisasi elemen-elemen visual dalam seni rupa merupakan kelemahan yang mendasar. Bentuk merupakan "bahasa" seni rupa, sehingga tanpa organisasi bentuk, ekspresi tidak akan terwujud.

2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Untuk meningkatkan hasil pengajaran seni lukis antara lain diperlukan perbaikan metode pengajaran. Masalah yang timbul yaitu metode apakah yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan melukis mahasiswa. Dalam penelitian ini, dilakukan eksperimen penerapan metode analisis bentuk dalam pengajaran seni lukis. Metode analisis bentuk yang dimaksud adalah suatu metode khusus dalam seni rupa untuk memahami makna karya seni rupa menurut struktur bentuknya. Di sini, analisis bentuk digunakan sebagai metode pembahasan karya seni lukis dalam pengajaran Seni Lukis II. Permasalahan dalam penelitian ini selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah melalui metode analisis bentuk kemampuan melukis mahasiswa dapat meningkat?

B. Kajian Teori

1. Analisis Bentuk Bahasa Rupa

Sejarah filsafat menunjukkan bahwa manusia selalu berusaha untuk mencari hukum-hukum yang sederhana, tetap dan mendasar tentang alam semesta. Tidak terkecuali seniman; ia berusaha menggambarkan dunia dalam kaitannya dengan hubungan-hubungan dan aturan-aturan sosial, garis, dan ruang. Untuk

menghindari arti yang mendua, filosof menggunakan bahasa matematika. Berdasarkan pemikiran Plato bahwa alam material pada dasarnya mempunyai ukuran-ukuran geometrik yang teratur, maka musik, lukisan, dan arsitek-tur dapat dideskripsikan dalam proporsi-proporsi. Oleh karena itu, pada zaman Yunani Klasik ditemukan proporsi yang ideal yang disebut "The Golden Section" (Myers, 1958). Sejak berkembangnya seni rupa moderen, seniman menggunakan unsur-unsur rupa sebagai bahasa untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, sehingga tidak lagi sebagai media untuk sekedar meniru alam (Baldinger, 1990).

Menurut Cleaver (1966:1-2), seni rupa adalah suatu obyek yang mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan dan membangkitkan pengalaman dalam suatu disiplin. Seniman menyusun dalam suatu disiplin unsur-unsur seperti garis, bidang, warna, gelap-terang, dan tekstur. Pelukis atau pematung dapat menggunakan unsur-unsur tersebut untuk menggambarkan obyek-obyek dari kehidupan sehari-hari dan menyampaikan perasaan tentang obyek itu, atau seniman dapat menggunakan unsur-unsur tersebut untuk menciptakan suatu bentuk obyek yang sama sekali baru sebagai bahan renungan. Apapun bidangnya, seniman menioptakan karyanya dengan mengkomposisikan unsur-unsur dasar tersebut, dan kata "komposisi" menjadi sebutan lain dari karya seni rupa. Obyek-obyek atau keseluruhan obyek dalam karya seni rupa disebut "bentuk", tetapi "bentuk" juga digunakan untuk menunjuk seluruh ciri-ciri atau struktur dari suatu komposisi. Karena itu, studi tentang bagaimana unsur-unsur visual dan rabaan berfungsi dalam seni rupa disebut sebagai "analisis bentuk" (*formal analysis*).

Sebagai pendekatan intelektual, analisis bentuk tidak memberikan rumus-rumus secara pasti, tetapi memberikan ke-rangka umum dan rasional untuk memahami karya seni rupa. Dengan pendekatan yang bersifat rasional tersebut, nilai keunikan dan keindahan suatu karya seni tidak akan hilang, karena apresiator dengan sendirinya tetap menggunakan intuisinya dalam mengamati karya seni rupa yang visual sifatnya.

Cleaver (1966: 1) mendefinisikan bahwa karya seni rupa sebagai objek yang mempunyai kemampuan untuk mengekspresikan atau membangkitkan pengalaman manusia dalam suatu keteraturan. Pengalaman itu dapat berupa perasaan yang mudah ditangkap. misalnya perasaan iba terhadap wajah gadis yang kelaparan. Akan tetapi, pengalaman itu dapat juga berupa perasaan yang sulit ditangkap, misalnya kemegahan susunan yang tersembunyi dalam seni bangun. Pengertian disiplin berkenaan dengan keteraturan. Dalam seni rupa, keteraturan ini bervariasi dari susunan bentuk geometris yang sangat kaku sampai dengan susunan bentuk yang sangat tidak beraturan, yang dapat mendekati sifat kebetulan. Artinya, penyusunan bentuk di sini seharusnya disertai dengan kesadaran. Disiplin memberikan keteraturan (*order*), kesempurnaan (*completeness*), dan kekuatan (*intensity*). Karya seni rupa memerlukan aspek keteraturan, karena keteraturan

pada dasarnya merupakan unsur pokok suatu struktur atau komposisi. Keteraturan menyebabkan terorganisasikannya bagian-bagian dalam suatu kesatuan yang organis. Selain itu, keteraturan memberikan unsur keindahan bentuk.

Menurut Read (1970: 17), struktur bentuk alam dapat dijadikan sebagai acuan bagi keindahan dalam seni rupa. Struktur bentuk alam, misalnya kristal, rumah lebah, atau kulit kerang, terbentuk berdasarkan hukum-hukum alam tertentu. Aspek kesempurnaan memberikan kualitas susunan bentuk yang maksimal, sehingga tidak terdapat kekurangan atau cacat pada struktur karya seni rupa. Kekuatan atau intensitas yang dimaksud adalah kekuatan hubungan antara unsur-unsur bentuk. Kekuatan ini memberikan daya ekspresi bagi susunan bentuk atau komposisi, yaitu membangkitkan rangsangan sensoris dan selanjutnya membangkitkan perasaan sesuai dengan sifat-sifat instrinsiknya.

Disiplin dalam seni rupa berkenaan dengan pengetahuan prinsip-prinsip desain atau komposisi, Menurut Lansing (1976: 102-106), pengetahuan komposisi memberikan kriteria sebagai berikut: (1) Komposisi harus sesuai dengan karakteristik tanggapan visual yang disebut "bentuk yang bagus" (*good gestalt atau good form*); (2) Komposisi harus menimbulkan bentuk-bentuk dan hubungan-hubungan mendasar seperti yang dijumpai di alam; dan (3) Bentuk komposisi harus disesuaikan dengan isi yang dimaksudkan. Lansing di sini mengutip pendapat Wertheimer, Koffka, dan Kohler bahwa bentuk yang bagus adalah kesan (gambaran dalam pikiran) yang ditimbulkan oleh kondisi stimulus yang sedapat mungkin bermakna, sempurna, dan sederhana.

Seperti dikemukakan Jones (1992: 9), perasaan atau pikiran yang diekspresikan disebut "isi", sedangkan organisasi bentuk selanjutnya disebut "bentuk". Selain bentuk dan isi, pembagian unsur karya seni rupa juga mencakup tema. Tema dapat diartikan sebagai stimulus yang menjadi sumber pikiran dan perasaan yang diungkapkan seniman (Ocvirk dkk, 1982: 10). Selain tema, bentuk, dan isi, unsur-unsur karya seni rupa juga ditambahkan "gaya". Menurut Chapman (Humar Sahman, 1993: 41-50), gaya adalah kemiripan dalam kelompok di antara karya-karya seni rupa yang ditandai dengan sifat-sifat umum yang dimiliki bersama. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, berikut ini akan diuraikan mengenai gaya dan tema.

a. Gaya

Konsep gaya diperlukan untuk mengenai dan memahami karya seni rupa. Sepanjang sejarah seniman telah menghasilkan karya dengan dengan berbagai variasi bentuk dan untuk membeda-bedakannya digunakan konsep gaya. Istilah gaya (*style*) digunakan dalam bermacam-macam pengertian. Konsep gaya dapat dibedakan menjadi empat pengertian yaitu: (1) karya seni rupa dari zaman sejarah tertentu, (2) seni rupa dari bangsa atau daerah tertentu, (3) cara berkarya seniman tertentu, dan (4) pendekatan teknis tertentu dalam penciptaan seni rupa. Dalam

pengertian yang lebih luas, gaya seni rupa merupakan penggolongan karya seni rupa menurut waktu, tempat, penampilan, teknik, dan tema (Feldman, 1967: 138).

Gaya dapat disebut sebagai kemiripan kelompok (*family resemblance*). Meskipun karya seni rupa menunjukkan bentuk yang sangat bervariasi, tetapi paling tidak terdapat ciri-ciri yang dimiliki bersama yang dapat digunakan sebagai dasar klasifikasi. Kemiripan tersebut dapat dilihat pada penggunaan unsur-unsur bentuk (warna, bentuk, ruang, garis, atau tekstur) atau hubungan kualitatif penggunaan unsur-unsur tersebut. Dengan kata lain, gaya dapat diketahui berdasarkan pada apa yang tampak pada permukaan karya atau perasaan keseluruhan terhadap penampilan karya tersebut lebih (Feldman, 1967: 138). Karya seni rupa diciptakan dengan gaya yang dapat dikenali, sesuai dengan aturan bentuk dan komposisi. Gaya merupakan unsur seni rupa yang universal (Dutton, 2002: 7).

Pengertian gaya tidak terlepas dari bentuk. Bentuk adalah organisasi dari semua elemen-elemen yang membentuk karya seni rupa. Bentuk adalah penggunaan perangkat visual (*visual device*) atau unsur-unsur bentuk, yaitu garis, bentuk (*shape*), gelap-terang (*value*), tekstur, dan warna. Setiap elemen bentuk mempunyai efek-efek intrinsik (*inbuilt*) tersendiri. Penggunaan unsur-unsur bentuk ini menentukan perwujudan karya seni rupa (Ocvirk dkk, 1962: 11).

Penggunaan unsur-unsur bentuk menyangkut penggunaan hubungan-hubungan fisik dan psikologis antara unsur-unsur bentuk yang secara instrinsik mempunyai efek-efek terhadap pengamatan. Efek-efek tersebut bertambah kuat jika digunakan dalam kombinasi. Hubungan fisik unsur-unsur bentuk didasarkan prinsip-prinsip yang berlaku hampir secara universal yang disebut sebagai prinsip-prinsip organisasi, prinsip-prinsip desain, atau aturan komposisi (Ocvirk dkk, 1962: 12).

Penyusunan bentuk tidak hanya berkenaan dengan unsur-unsur bentuk dan prinsip-prinsip organisasi, tetapi juga berkaitan dengan medium dan teknik. Medium adalah penggunaan yang khas dari bahan tertentu untuk menciptakan karya seni rupa, sedangkan bahan atau material adalah unsur fisik dari karya seni rupa, misalnya cat minyak. Dalam seni lukis, pengertian teknik meliputi juga cara membentuk tekstur pada permukaan bidang dasar, misalnya kanvas. Teknik merupakan cara yang khas atau pribadi dalam menggunakan medium. Mengenai bahan, yang diperhatikan diperhatikan adalah ciri-ciri atau sifat-sifat, kemungkinan-kemungkinan, dan keterbatasan-keterbatasannya (Feldman, 1967: 306).

Pengertian bentuk juga mangacu pada bentuk objek yang digambarkan. Karya seni rupa dapat mempunyai objek atau tidak mempunyai objek. Oleh seniman, tema diperlakukan secara bertingkat-tingkat yang secara umum dapat menjadi dua tingkatan yaitu representasional dan abstrak. Karya seni rupa

representasional menggambarkan objek secara nyata dan jelas dan, sebaliknya, karya seni rupa abstrak menggambarkan objek secara tidak jelas (Cleaver, 1966: 29). Seni rupa abstrak adalah bentuk seni rupa yang sedikit memiliki atau tidak memiliki petunjuk tentang objek-objek fisik yang biasa dilihat di alam (kasat mata). Abstraksi adalah penyederhanaan dan penyusunan kembali objek atau unsur-unsur bentuk untuk mengekspresikan "perasaan" seniman tentang kenyataan (Ocvirk dkk, 1962: 5).

Perlakuan seniman terhadap objek bergantung kepada ekspresi yang diungkapkannya melalui objek tersebut. Jadi ekspresi seniman menentukan bentuk penggambaran objek. Seniman mengungkapkan ekspresinya dengan cara mengolah unsur-unsur bentuk yakni garis, bidang, warna, tekstur, volume, dan ruang. Cara berekspresi seniman ini disebut "gaya" (Cleaver, 1966: 97). Jadi, perbedaan tingkatan dalam mengolah bentuk objek memunculkan adanya gaya seni rupa yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi gaya representasional atau naturalistik dan gaya abstrak.

Seniman dapat dikatakan mengekspresikan perasaannya tentang kehidupan yang timbul dari pengalamannya dengan orang, tempat, kejadian, benda, dan pikiran. Pengalaman ini, yang terjalin dengan asosiasi-asosiasi dan perasaan-perasaan di dalam ingatan, diolah dan diberi bentuk di dalam pikiran melalui pemahaman seniman tentang nilai-nilai artistik. Akhirnya bentuk perasaannya ini diberi bentuk dan makna melalui penguasaan seniman terhadap medium yang dipilihnya. Ekspresi menjadi bentuk gaya yang merupakan cara seniman menyatakan makna visual-perasaan (*sensuous-visual meaning*) (Ocvirk dkk, 1962: 130).

b. Tema

Cleaver (1966: 29) mendefinisikan tema sebagai objek-objek (yang dapat dikenal) yang digambarkan oleh seniman. Menurut Ocvirk dkk. (1962: 10), tema juga berarti topik atau motif suatu karya seni rupa. Tema hampir selalu dijumpai pada karya seni rupa, meskipun karya seni rupa itu bergaya abstrak, yaitu karya seni rupa yang menggambarkan tema atau objek secara menyimpang dari kenyataan.

Tema sebenarnya hanya merupakan stimulus bagi kreativitas seniman. Yang penting bagi seniman ialah respons yang pertama terhadap tema itu dan cara menggambarkan atau memberikan bentuk terhadap tema itu dalam karya seni rupa. Dalam hal ini, seniman menginterpretasikan kembali sifat-sifat tema itu, sehingga bentuk akhirnya dapat berbeda jauh dari tema yang asli. Seni rupa mengekspresikan pengalaman penciptanya terhadap suatu hal atau benda dan bukan mengekspresikan hal atau benda itu sendiri.

Tema terdapat di alam semesta dan biasanya berupa manusia, benda mati, tumbuh-tumbuhan, dan binatang. Objek-objek ini dapat digambarkan secara

sendiri-sendiri maupun secara gabungan (Clever, 1966: 29). Feldman (1967: 4) menyatakan bahwa tema seni rupa biasanya berupa situasi kemanusiaan yang mendasar, yaitu cinta, kematian, perayaan, penderitaan. Tema sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari isi. Tema dapat berkenaan dengan masalah sosial, kehidupan keagamaan, sejarah, ilmu pengetahuan, pengalaman perseorangan, atau hal yang sama sekali abstrak.

Isi karya seni rupa meliputi perasaan-perasaan, aktivitas pikiran, atau asosiasi yang timbul pada pengalaman orang ketika mengamati karya seni rupa. Bentuk dan makna pada dasarnya sama. Bentuk mengandung dan menyampaikan makna yang diwujudkan dalam bentuk agar makna itu dapat diekspresikan (Ocvirkdkk, 1962: 13).

Bruyne (Humar Sahman, 1993: 30) menyimpulkan bahwa isi atau ide adalah gambaran perasaan terhadap suatu nilai yang telah dikembangkan menjadi gambaran yang memiliki potensi teknis untuk dituangkan kedalam bentuk. Jones (1992: 224) mendefinisikan isi sebagai tema atau makna yang dikomunikasikan oleh seniman. Jadi, istilah tema, ide, dan isi kadang-kadang tidak dibedakan.

2. Analisis Bentuk dalam Seni Lukis

Dalam menanggapi dan mengapresiasi suatu lukisan, banyak metode atau pendekatan yang dipakai oleh para pemerhati karya seni baik itu oleh seniman, kritikus maupun masyarakat pada umumnya dalam menanggapi dan memberikan penghargaan yang pantas atas suatu lukisan yang memiliki nilai. Beberapa tanggapan atas hasil lukisan yang dihadapi akan terasa belum lengkap apabila kita belum mempunyai pengetahuan untuk menilai lukisan tersebut. Antara kritikus, seniman, dan masyarakat umum tentunya memiliki cara pandang yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya.

Sahman (1993:162) menyatakan bahwa “di dalam pelaksanaan kritik seni itu diperlihatkan empat tahapan yaitu: deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi atau penilaian”. Dari kutipan tersebut dijelaskan tentang tahapan dalam mengkritik atau mengapresiasi sebuah hasil karya seni melalui analisis formal (analisis bentuk). Untuk lebih jelasnya tentang pengertian analisis bentuk adalah “mencoba menelusuri bagaimana yang kita temukan itu terorganisasi menjadi tatanan bentuk, warna, kontur, gelap terang, tekstur dan lokasi dalam ruang (penempatannya dalam ruang) (Sahman,1993:162).

Penggunaan analisis bentuk dalam penelitian ini, memiliki suatu pertimbangan bahwa: tampilan wujud suatu hasil karya seni tidak lain adalah bentuknya bagian-bagian yang mungkin berupa pohon, binatang, manusia. Wujud mencakup keseluruhan karya, sedangkan bentuk adalah bagian-bagian dari karya tersebut. Untuk memahami wujud karya seni, kita harus menelusuri bagian-bagian bentuknya. Dengan analisis bentuk diharapkan dapat menemukan ciri-ciri khas yang akan menampilkan karakter karya seni lukis, sehingga kita dapat mengerti

tentang lukisan tersebut melalui pemahaman tampilan wujudnya.

Selanjutnya lebih khusus Fildmand (1967:473), menjelaskan mengenai analisis bentuk dalam bukunya *Art As Image and Idea* sebagai berikut:

In formal analysis, we endeavor to go “behind” the descriptive inventory to discover how the things we have named are constituted... but now we want to know how they have been organized as shape as areas of colour, as forms with particular contours, textures, and locations in space. Formal analysis also a type of description, but it we are no longer engaged in naming things or describing the technical features of the work. We describe the qualities responsible for the existence of the things, the subject matter. Included in our descriptive inventory.

Dalam analisis bentuk kita berusaha untuk mendeskripsikan kembali, untuk memikirkan bagaimana memberikan penjelasan sehingga kita ketahui bahwa yang kita temukan itu terorganisir menjadi suatu wujud dalam tatanan bentuk, warna, kontur, tekstur, dan penempatannya dalam ruang atau bidang kanvas. Analisis bentuk juga sejenis penggambaran unsur rupa dalam karya lukisan, tetapi di sini kita tidak akan membicarakan tentang keistimewaan teknik dalam berkarya, melainkan mendeskripsikan kualitas tanggapan untuk keadaan penjelasan tersebut, termasuk mendeskripsikan isi pokok atau tema.

Secara teknis, seni lukis adalah seni membubuhkan pigmen atau cairan warna pada bidang datar (kanvas, papan,dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi ruang, gerak, tekstur/ dan bentuk, serta ketegangan-ketegangan yang dihasilkan oleh kombinasi dari elemen-elemen tersebut. Melalui perangkat teknis tersebut, seni lukis mengungkapkan nilai-nilai intelektual, emosional, simbolis, religius, dan nilai-nilai subyektif yang lain (Myers, 1962: 156).

Untuk mengungkap perasaan, pelukis dapat mengolah elemen-elemen garis., warna, gelap-terang, bidang, dan tekstur. Lukisan yang mengesankan dinamika, misalnya, biasanya menggunakan garis-garis yang diagonal (miring), bentuk-bentuk yang tidak beraturan, dan pewarnaan yang kontras, sesuai dengan sifat dinamis dari elemen-elemen bentuk tersebut. Sebaliknya, lukisan yang berkesan tenang biasanya menggunakan garis-garis yang horizontal atau vertikal dan gradasi warna yang lembut, sesuai dengan sifat stabil (diam) dari elemen-elemen tersebut.

Dengan mengatur perspektif, pelukis dapat mengesankan ruang dengan efek tertentu. Dalam pemandangan alam, misalnya, garis cakrawala yang ditarik di atas tinggi normal akan menyebabkan jarak suatu benda di latar depan terhadap benda di latar belakang berkesan dramatis, lebih jauh dari jarak yang sesungguhnya.

Dengan memilih jenis bahannya (cat minyak, cat air, pastel), pelukis dapat mengeksplorasi sifat-sifatnya untuk mendukung isi yang diekspresikan. Untuk

melukiskan kelembutan dan kelemahan, misalnya, pelukis dapat menggunakan cat air yang sifat lembut dan transparan sifatnya dan, sebaliknya, untuk memberikan kesan kokoh atau abadi, pelukis menggunakan cat minyak yang sifatnya keras dan pekat.

C. Kerangka Berpikir dan Hipotesis

1. Pelaksanaan Pengajaran Seni Lukis di Program Studi Pendidikan Seni Rupa FBS UNY

Sebagai calon guru seni rupa, mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa FBS UNY dilatih ke-trampilannya yaitu ketrampilan dalam berkarya seni rupa, antara lain berkarya seni lukis. Seni lukis diberikan kepada mahasiswa mulai semester dua sampai semester kelima, dengan nama mata kuliah Seni Lukis I, Seni Lukis II, Seni Lukis III dan Seni Lukis IV

Pelaksanaan pengajaran seni lukis tersebut selama ini menggunakan semacam metode *sanggar* (*Pengajaran langsung tanpa memberi teori secara sistematis*), karena tidak memberikan teori secara sistematis, melainkan cenderung membiarkan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuannya secara *trial and error*. Metode sanggar ini menekankan intensitas dalam dunia seni., sehingga memerlukan lingkungan yang mendukung, yaitu adanya kesibukan berkarya dan berdiskusi tentang seni secara alami.

Menurut pengamatan, penerapan metode tersebut di lingkungan kampus mendapat berbagai kendala. Kenyataannya lingkungan kampus kurang memberikan suasana kesenian. Mahasiswa lebih suka berkarya di rumah dari pada di kampus, karena waktu di kampus dirasakan sangat terbatas, misalnya karena jadwal perkuliahan yang ada. Menurut pengamatan, juga hampir tidak terjadi diskusi seni yang timbul secara mandiri di kalangan mahasiswa. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya kemampuan mahasiswa dalam membahas karya seni rupa.

Dalam diskusi yang sifatnya formal yakni dalam TAKS, nampak bahwa pada umumnya mahasiswa tidak mampu memberikan pembahasan karya secara problematis. Perhatian mahasiswa biasanya hanya tertuju pada masalah tema dan teknik dan tidak sampai pada *bentuk* (komposisi) karya itu sendiri.

Dengan demikian, harus dicari jalan keluar untuk membantu mahasiswa dalam berkarya dan berbicara tentang seni lukis dengan pendekatan intelektual atau rasional dan sistematis. Untuk itu, metode analisis bentuk merupakan salah satu alternatif yang perlu diambil dan diterapkan dalam pengajaran seni lukis.

2. Analisis Bentuk Bagi Mahasiswa

Terhadap karya seni lukis dapat dilakukan kajian dengan pendekatan yang bersifat rasional yaitu melalui metode analisis bentuk. Analisis bentuk berguna bagi seniman untuk mengatur komposisi dalam karyanya dan bagi apresiator,

berguna dalam memahami makna karya seni rupa. Bagi mahasiswa, analisis bentuk bermanfaat dalam belajar berkarya seni lukis, yaitu dalam mengembangkan konsep penciptaan, dalam proses melukis, serta dalam melakukan koreksi terhadap karya yang telah dihasilkan. Metode analisis bentuk yang digunakan di sini dilaksanakan sebagai tambahan terhadap metode sanggar yang dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Seni Rupa FBS UNY, yaitu dengan cara memberikan pengetahuan tentang dasar-dasar analisis bentuk dan menerapkannya dalam diskusi hasil karya seni lukis mahasiswa. Pengetahuan tentang analisis bentuk sebenarnya dekat dengan pengetahuan desain dasar., maka di sini pengetahuan desain dasar ditekankan fungsinya sebagai landasan berkarya seni rupa. Dengan demikian, mahasiswa selalu terkontrol oleh kesadarannya terhadap elemen-elemen bentuk dan aspek-aspek komposisi, sehingga dapat menghasilkan karya yang penuh kesadaran

Berdasarkan uraian di atas dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut: Dalam pengajaran berkarya seni lukis, metode analisis bentuk memberikan hasil lebih baik dibandingkan dengan metode sanggar yang dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Seni Rupa FBS UNY

D. Metodologi Penelitian

Hasil penelitian ini akan digeneralisasikan terhadap seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa FBS UNY yang akan menempuh mata kuliah Seni Lukis III pada Semester VI. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa FBS UNY Semester III. Sampel penelitian diambil secara *intact* yaitu dengan mengambil seluruh mahasiswa semester III tahun akademik 2006/2007 yang terdiri dari Kelas A dan Kelas B.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu (*quasy experimental research*) dengan menggunakan *nonequivalent control-group design* yang secara diagram digambarkan sebagai berikut (Borg and Gall, 1983):

OX0

Dalam diagram tersebut, X menunjukkan perlakuan eksperimen, sedangkan 0 menunjukkan pengukuran *pretest* atau *posttest* terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, kelompok perlakuan mendapat perlakuan dengan metode analisis bentuk, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapat perlakuan tersebut, melainkan dengan metode sanggar.

Untuk melaksanakan eksperimen ini, kepada kelompok perlakuan, pertama-tama diberi pengetahuan tentang analisis bentuk, kemudian diberi tugas melukis. Setelah itu, mahasiswa dikumpulkan dan dilibatkan dalam diskusi pembahasan hasil karya dengan menggunakan metode analisis bentuk. Selanjutnya, setiap kali selesai melaksanakan tugas melukis, mahasiswa

dilibatkan dalam diskusi pembahasan hasil karya mahasiswa dengan metode yang sama. Se-balikinya, bagi kelompok kontrol, mahasiswa hanya diberi tugas melukis dan diakhiri dengan pembahasan sepintas terhadap hasil karya mahasiswa tanpa menggunakan analisis bentuk.

Data penelitian adalah nilai hasil belajar seni lukis. Untuk itu, dari 6 buah karya tugas pada mata kuliah Seni Lukis II diambil 3 buah karya yang terbaik, di-nilai dan hasilnya dijumlahkan sebagai skor kemampuan mahasiswa. Penilaian karya dilakukan oleh empat orang dosen Program Studi Pendidikan Seni Rupa dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: A = 5, B = 4, C = 3, D = 2, dan E = 1. Jika perlu, penilai dapat menggunakan tanda " + " atau " - " pada huruf-huruf tersebut dengan harga 0,25. Jadi, misalnya B+ = 4,25, sedangkan C- = 2,75. Penilaian karya seni lukis di sini dilakukan menurut prosedur pemberian *judgment* dengan dosen bertindak sebagai *expert*.

Menurut Borg dan Gall (1983), analisis data yang digunakan untuk desain eksperimen tersebut adalah analisis kovariansi. Analisis kovariansi adalah prosedur analisis statistik untuk membedakan dua rerata pada variabel terikat dengan mempertimbangkan variabel sertaan. Untuk melakukan analisis kovariansi ini, lebih dulu dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas sebaran, uji homogenitas variansi, dan uji homogenitas regresi. Analisis data penelitian ini seluruhnya dilakukan dengan program analisis komputer

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan selama sepuluh minggu pada semester ganjil tahun akademik 2006/2007. Sebagai kelompok eksperimen, diambil mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Kelas A yang terdaftar sebanyak 18 orang, sedangkan kelompok kontrol yaitu Kelas B sebanyak 14 orang, sehingga seluruhnya berjumlah 32 orang mahasiswa. Semua mahasiswa mengikuti eksperimen ini secara penuh dari awal sampai akhir, sehingga tidak ada subyek yang gugur.

Perlakuan eksperimen yakni metode analisis bentuk diberikan kepada kelas A oleh dua orang dosen Program Studi Pendidikan Seni Rupa, tetapi perkuliahan secara keseluruhan tetap dilaksanakan dosen yang memegang mata kuliah seni lukis (Seni Lukis II). Metode analisis bentuk pertama-tama diperkenalkan, kemudian metode tersebut diterapkan dalam pembahasan hasil karya praktek mahasiswa. Pada akhir eksperimen, terkumpul 6 buah karya mahasiswa, tetapi, sebagai pertimbangan akhir, hanya diambil tiga karya terbaik

Data yang terkumpul dalam penelitian ini seluruhnya berjumlah 364 nilai yaitu nilai yang diberikan 4 penilai terhadap karya seni lukis 32 mahasiswa, masing-masing 3 karya. Dari seluruh nilai tersebut, kemudian dihasilkan 32 skor kemampuan melukis mahasiswa yaitu skor untuk variabel terikat Y (Seni Lukis

Lanjut). Untuk variabel sertaan X, skor yang digunakan adalah nilai mahasiswa pada mata kuliah seni lukis pada semester keempat (Seni Lukis II).

Uji asumsi menunjukkan bahwa skor pada kedua variabel tersebut mengikuti distribusi normal dan menunjukkan homogenitas variansi. Uji homogenitas regresi juga menunjukkan bahwa regresi variabel X terhadap Y pada kedua kelompok adalah homogen .

Selanjutnya, analisis kovariansi menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rerata sesuaian pada skor kelompok eksperimen dan rerata sesuaian pada skor kelompok kontrol ($t=4,441$, $p=0,043$). Dengan demikian hipotesis nol yang mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kemampuan melukis pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditolak. Hal ini berarti bahwa dalam eksperimen ini, metode analisis bentuk memberikan hasil lebih baik terhadap metode sanggar yang dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Seni Rupa FBS UNY diterima.

Penelitian ini memiliki kekurangan-kekurangan antara lain bahwa penelitian tidak dilakukan dengan waktu yang cukup lama, sehingga manfaat metode analisis bentuk dapat lebih jelas diketahui. Penggunaan metode analisis bentuk secara ideal seharusnya dilakukan oleh dosen yang memegang mata kuliah seni lukis itu sendiri. Pemberian analisis bentuk oleh dosen lain dapat memberikan pengaruh tersendiri terhadap proses belajar mahasiswa. Selain itu, penilaian karya seni lukis mahasiswa untuk semester sebelumnya merupakan data yang sudah ada, sehingga obyektivitasnya mungkin tidak sama dengan penilaian karya pada hasil eksperimen ini.

F. Penutup

1. Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Metode analisis bentuk yang dicobakan pada mahasiswa Semester III dengan mata kuliah seni lukis II tahun 2007 Program Studi Pendidikan Seni Rupa mempunyai pengaruh yang positif terhadap kemampuan belajar seni lukis.
- b. Pengaruh tersebut ditunjukkan oleh perbedaan prestasi seni lukis pada kelompok mahasiswa yang mendapat metode analisis bentuk dengan prestasi seni lukis pada kelompok mahasiswa yang tidak mendapat metode analisis bentuk.
- c. Metode analisis bentuk mampu memberikan sumbangan bagi metode pengajaran seni lukis yang dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Seni Rupa FBS UNY

Analisis bentuk memberikan pemahaman yang sistematis terhadap struktur karya seni lukis. Dalam penelitian ini, analisis bentuk dapat diterima oleh mahasiswa dan membangkitkan kemampuan mahasiswa dalam berdiskusi tentang

karya seni lukis. Analisis bentuk dapat dimanfaatkan dalam pengajaran seni lukis secara teoris maupun praktek.

2. Saran

Pengetahuan analisis bentuk hendaknya diberikan kepada mahasiswa sejak awal dan sejalan dengan pengajaran desain dasar. Untuk mengetahui manfaat analisis bentuk secara lebih luas, perlu dilakukan eksperimen di cabang-cabang seni rupa yang lain. Untuk perbaikan penelitian ini, perlu dilakukan eksperimen yang berjangka waktu lebih lama, misalnya satu tahun.

Daftar Pustaka

- Alien, M.J. & Yen, W.M. 1979. *Introduction to measurement theory*. Monterey: Brooks/Cole.
- Balrlinger, Wallace S. 1960. *The Visual Arts*. New York Holt Rinehart and Winston
- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1983. *Educational research. An introduction*. New York: Longman. Inc.
- Cleaver, D.G. 1966. *Art: An introduction*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Feldman, E.B. 1967. *Art as image and idea*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Fernandes, H.J.X. 1984. *Testing and measurement*. Jakarta: National Education Planning, Evaluation, and Curriculum Development.
- Fishbein, M. & Ajzen, I. 1975. *Believe, attitude, intention, and behavior: An Introduction to theory and research*. Reading: Addison-Wesley.
- Kerlinger, F.N. 1986. *Foundation of behavioral research*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kirn, J. & Mueller, C.W. 1978. *Factor analysis. Statistical method and practical issues*. Beverly Hills: Sage.
- Lansing, K.M. 1976. *Art, artist, and art education*. New York: McGraw-Hill
- Book. Nachmias, D. & Nachmias, C 1981. *Research methods in the social sciences*. New York: St. Martin's..
- Tabrani, Primadi. 2001. *Peran pendidikan seni dalam pendidikan integral*. Makalah disajikan dalam seminar dan lokakarya nasional pendidikan seni di Hotel Indonesia Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur penelitian. Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam pendekatan kebudayaan*. Bandung: STISI press.
- . 2005. Penilaian seni dan upaya pengembangannya. Permasalahan dan Alternatif pemecahannya dalam konteks "pendidikan seni". *Rekayasa sistem penilaian dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Hepi.